

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren *Tahfidzil Qur'an Dempo Timur Pasean Pamekasan Madura* dikenal memiliki keunikan dalam pembelajaran Tahfidznya. Keunikannya mengenai sistem hafalan cepat, yang mana menuntut para santri untuk hafal lebih cepat. Pondok Pesantren *Tahfidzil Qur'an Dempo* menjadikan proses menghafal Al-Qur'an berlangsung dengan sangat efektif dan cepat. Selain itu, adanya sistem target hafalan yang terstruktur juga mempercepat capaian hafalan santri. Misalnya, para santri ditargetkan untuk menghafal 3 kali dalam sehari, dengan target capaian 1 juz setiap 5 hari. Dengan sistem ini, santri mampu menyelesaikan hafalan 30 juz dalam kurun waktu tiga hingga 6 bulan.¹

Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Qur'an Dempo* memiliki sistem pembelajaran *Tahfidz* yang berbeda dari pondok pesantren lainnya, diantaranya adalah berani membuat target santri hafal dalam waktu 3-6 bulan, dan ternyata banyak yang berhasil, bahkan ada santri yang berhasil menyelesaikan hafalannya dalam kurun waktu yang sangat singkat yaitu 3-6 bulan. Hal ini sejalan dengan keterangan pengasuh Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Qur'an Dempo*, berikut keterangan lengkapnya :

Alhamdulillah, salah satu santri kami berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz dalam waktu enam bulan saja. Tentu ini bukan hal yang mudah, tapi dengan tekad yang kuat, kedisiplinan, serta

¹ Rohmah Fitriyah, Ustadzah Pondok Pesantren Tahfizil Qur'an Dempo Timur Pasean Pamekasan, 3 Januari 2025.

bimbingan dari para ustadz, semuanya menjadi mungkin. Santri tersebut memiliki rutinitas harian yang sangat teratur, mulai dari bangun sebelum subuh untuk tahajud, kemudian dilanjutkan dengan setoran hafalan setelah sholat subuh, *murojaah* bersama teman se-kamar, serta mengikuti kelas *tahfidz* secara intensif. Salah satu program unggulan yang sangat membantu adalah “Al-Qur'an Dinding”, di mana lembaran Al-Qur'an ditempel di dinding-dinding masjid atau area sholat, dan saat sholat berjamaah, imam akan membaca ayat-ayat dari lembaran tersebut. Program ini sangat efektif untuk *murojaah* karena santri jadi terbiasa mendengar, melihat, dan mengingat ayat-ayat yang sering dibaca secara berulang-ulang. Dengan lingkungan yang mendukung dan metode yang konsisten ini, semangat santri untuk menghafal semakin tinggi dan hasilnya pun sangat memuaskan.²

Selain itu terdapat keunikan lain yaitu diperbolehkannya *murojaah* dan *ziyadah* meskipun saat haid. Dalam wawancara dengan pengasuh pesantren, terungkap bahwa para santri, termasuk yang sedang mengalami halangan (*Haid*), tetap dapat mengikuti kegiatan deresan dan ziyadah bersama santri lain. Aktivitas menghafal dilakukan hampir sepanjang waktu, baik dalam keadaan suci maupun berhalangan. Fenomena ini cukup unik, karena tidak semua pesantren mengizinkan santri berhalangan untuk tetap aktif dalam kegiatan hafalan. Namun, di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Dempo, hal ini tidak menjadi penghalang.³

Salah satu keunikan lainnya yang menonjol di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Dempo adalah adanya Al-Qur'an Dinding, yaitu mushaf Al-Qur'an yang dicetak dalam ukuran besar dan dipasang pada dinding-dinding strategis di area pondok, seperti aula, ruang kelas, lorong, hingga asrama. Keberadaan Al-Qur'an Dinding ini bukan sekadar ornamen visual, tetapi

² Nyai Much, Pengasuh Pondok Pesantren Tahfdizl Qur'an Dempo Timur Pasean Pamekasan, 24 Desember 2024.

³ Ibid.

berfungsi sebagai sarana belajar yang efektif dan inspiratif. Santri dapat dengan mudah membaca dan mengulang hafalannya di sela-sela aktivitas tanpa harus membawa mushaf, serta menjadi pengingat terus-menerus bahwa lingkungan mereka dipenuhi dengan nilai-nilai ilahiah. Inovasi ini juga memperkuat suasana ruhiyah pondok, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menanamkan kedekatan emosional dan spiritual terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari santri.⁴

Dalam sejarahnya, penulisan Al-Qur'an mengalami perkembangan yang signifikan. Pada masa Nabi Muhammad SAW, ayat-ayat Al-Qur'an ditulis di berbagai media sederhana seperti pelepah kurma, kulit binatang, batu, dan tulang. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan bahan tulis pada masa itu. Seiring berjalannya waktu, umat Islam terus melakukan upaya pemeliharaan Al-Qur'an dari generasi ke generasi. Salah satu bentuk nyata dari usaha tersebut adalah menghafalkan Al-Qur'an, yang telah menjadi metode utama dalam menjaga kemurnian teks wahyu. Tidak semua pemeluk agama mampu menghafal kitab suci mereka, dan tidak ada kitab suci lain selain Al-Qur'an yang dapat dihafalkan secara utuh mulai dari surat, kalimat, huruf, hingga harakatnya.⁵

Al-Qur'an dihafal secara menyeluruh di dalam hati dan pikiran para *huffaz* (penghafal). Keistimewaan ini merupakan bagian dari mukjizat Al-Qur'an, karena Allah Swt. sendiri telah menjamin pemeliharaannya melalui

⁴ Observasi, Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Dempo Timur Pasean Pamekasan, 24 Desember 2024.

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2002), 85.

perantara orang-orang pilihan yang diberikan kemampuan untuk menghafalnya secara sempurna.⁶ Menghafal Al-Qur'an merupakan bagian integral dari tradisi keilmuan Islam yang telah berlangsung selama berabad-abad. Aktivitas ini bukan sekadar proses memorisasi⁷ verbal, melainkan suatu bentuk internalisasi nilai-nilai *ilahiah* yang termuat dalam wahyu Allah Swt. Dalam perspektif pendidikan Islam, menghafal Al-Qur'an dipandang sebagai media pembentukan karakter (*character building*) yang efektif karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan.

Dari aspek kognitif, proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an mampu mengembangkan daya ingat, konsentrasi, dan ketajaman berpikir. Penelitian neurologis menunjukkan bahwa aktivitas menghafal dapat merangsang kerja otak dan meningkatkan kapasitas memori jangka panjang, terutama bila dilakukan secara konsisten dan berulang. Sedangkan dari aspek afektif, menghafal Al-Qur'an menciptakan kedekatan emosional dengan *kalamullah* yang berimplikasi pada peningkatan kesadaran spiritual (*spiritual awareness*) serta penguatan integritas moral.⁸

Selain itu, menghafal Al-Qur'an memiliki nilai prestisius⁹ dalam tatanan sosial keislaman. Seorang *hafidz* atau *hafidzah* (penghafal Al-Qur'an)

⁶ Fathur Rohman, *Mudahnya Menghafal Al-Qur'an* (Sidoarjo: Lembaga Kajian Islam Intensif, 2018), 57

⁷ **Memorisasi** adalah proses penghafalan atau penyimpanan informasi dalam ingatan melalui pengulangan. KBBI, Edisi ke-6, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Jakarta, PT Adi Perkasa : 2021), 1055.

⁸ Ahmad Mufid, *Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Intelektual dan Spiritual Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 45.

⁹ **Prestisius berarti** bersifat bergengsi, berwibawa, atau terpandang, biasanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memiliki nilai atau kedudukan tinggi di mata masyarakat. KBBI, Edisi ke-6, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Jakarta, PT Adi Perkasa : 2021), 1401.

mendapat penghormatan tinggi dalam masyarakat Muslim karena dianggap sebagai penjaga otentisitas wahyu. Keberadaan para penghafal ini juga menjadi garansi historis terhadap keutuhan teks Al-Qur'an yang tetap orisinal sejak diturunkan hingga hari ini.¹⁰

Lebih jauh, dari sudut pandang psikopedagogik¹¹, menghafal Al-Qur'an melatih kedisiplinan, ketekunan, dan kesabaran yang merupakan *soft skills* penting dalam dunia akademik dan profesional. Proses ini juga menjadi terapi spiritual (*spiritual therapy*) yang menenangkan jiwa dan menumbuhkan rasa damai, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا
۝۸۲

*Artinya : Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.*¹²

Menurut Prof. Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai penyembuh dari penyakit-penyakit hati seperti syirik, iri, sompong, kebodohan, dan keraguan. Al-Qur'an juga menjadi rahmat karena memberi petunjuk, ketenangan batin, serta cahaya yang membimbing menuju keselamatan. Namun, bagi orang-orang zalim, Al-Qur'an justru menambah kerugian, karena mereka menolak kebenaran yang disampaikan, bahkan

¹⁰ Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Tafsir Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2019), 22.

¹¹ **Psikopedagogik** adalah bidang interdisipliner yang menggabungkan prinsip-prinsip psikologi perkembangan dan pedagogi untuk memahami serta meningkatkan proses belajar dan perkembangan peserta didik secara holistik. Edward L Deci, Anja H. Olafsen, And Richard M. Ryan "Self-Determination Theory In Work Organizations: The State Of A Science." *Annual Review Of Organizational Psychology And Organizational Behavior* 4, No. 1 (2017): 19-43.

¹² Al-Qur'an, Surah Al-Isra', (17 : 82).

mencemoohnya. Penolakan mereka terhadap wahyu hanya mempertebal kekafiran dan kesesatannya. Kandungan Al-Qur'an menjadi penyembuh dan rahmat bila diterima dengan iman. Tapi akan menjadi sumber malapetaka bila ditolak dan disikapi dengan kezaliman¹³

Tafsir al-Maraghi menguatkan bahwa Al-Qur'an menjadi penawar (*syifā'*) terhadap keraguan dalam hati, menyembuhkan kebodohan dengan ilmu, serta membebaskan manusia dari belenggu hawa nafsu. Penyembuhan ini bukan bersifat fisik semata, tetapi terutama spiritual dan moral. Dalam konteks pendidikan akhlak, ayat ini memberi isyarat bahwa Al-Qur'an adalah media transformasi moral dan spiritual, yang mampu membentuk karakter mulia. Nilai-nilai Qur'ani adalah terapi terhadap dekadensi moral dan menjadi rahmat dalam membina generasi beriman.¹⁴

Dengan demikian, urgensi menghafal Al-Qur'an bukan hanya terletak pada aspek ritual dan ibadah, tetapi juga pada kontribusinya dalam membentuk generasi yang unggul secara intelektual, kuat secara spiritual, dan kokoh dalam akhlak.

Hal ini sejalan dengan visi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Dempo mengimplementasikan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dan pembentukan akhlak secara bersamaan sebagai bagian dari misi utama pendidikan mereka. Santri tidak hanya ditargetkan untuk menghafal Al-Qur'an dalam jangka waktu tertentu, tetapi juga dibimbing secara intensif

¹³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 231.

¹⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Vol. 15 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1993), 106.

dalam membentuk karakter Qur'ani yang tercermin dalam sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari.

Hal ini terbukti pendidikan akhlak di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Qur'an Dempo* dinilai cukup berhasil. Kenyataan ini peneliti dapatkan dari keterangan pengasuh pondok yang menyatakan belum ada pelanggaran berat dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwasannya sistem pendidikan akhlak yang diterapkan cukup efektif.¹⁵ Maka secara tidak langsung akan berdampak pada perubahan akhlak santri menjadi lebih baik.

Perubahan akhlak pada santri juga dirasakan oleh para wali santri, salah satunya adalah Siti, ia mengungkapkan jika sejak masuk Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Qur'an Dempo* hingga saat ini sudah terjadi perubahan yang cukup signifikan terhadap anaknya, berikut keterangan lengkapnya :

Alhamdulillah, anak saya sekarang sudah menunjukkan perubahan akhlak yang sangat baik. Ia sudah disiplin melaksanakan sholat tepat waktu tanpa perlu disuruh lagi, rajin membaca Al-Qur'an setiap hari, dan yang paling saya syukuri adalah dia tidak pernah lagi berkata kasar apalagi menggunakan kata-kata kotor kepada orang tua. Selain itu, kesadaran dalam berpakaian Muslim juga makin terlihat jelas, dia lebih sering mengenakan pakaian yang sopan sesuai ajaran agama, seperti baju Muslim dan sarung. Perubahan ini menurut saya karena bimbingan dari lingkungan pesantren dan guru-guru yang selalu memberikan nasehat dan teladan yang baik, sehingga anak saya makin memahami pentingnya menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi

¹⁵ Ibid.,

¹⁶ Siti Nurhayati, Walisattri Pondok Pesantren Tahfizdil Qur'an Dempo Timur Pasean Pamekasan, 23 Desember 2024.

juga pembentukan kepribadian dan moralitas peserta didik.¹⁷ Dalam pandangan Islam, tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, melainkan juga membentuk insan yang berakhlak mulia sesuai nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. Pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari integrasi nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana telah dicontohkan dalam sistem pendidikan Islam klasik sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga tradisi pesantren masa kini.¹⁸

Selain itu, Pendidikan akhlak menjadi bagian terpenting dari tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁹

Secara filosofis, pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada kognisi, tetapi juga pada transformasi jiwa dan perilaku. Sebagaimana dinyatakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah *ta'dib*, yaitu pembentukan manusia yang beradab.²⁰

¹⁷ Abdah Munfaridatus Sholihah, And Windy Zakiya Maulida. "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, No. 1 (2020): 49-58.

¹⁸ Lathifatul Izzah And Muhammad Hanip. "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri." *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, No. 1 (2018): 63-76.

¹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003, *Sitem Pendidikan Nasional*

²⁰ Al-Attas, S.M.N, The Concept Of Education In Islam: A Framework For An Islamic Philosophy Of Education. Kuala Lumpur: ISTAC, "Muslim Youth Movement of Malaysia "(2020) : 1-17.

Secara historis pendidikan Islam sejak masa klasik menempatkan akhlak sebagai inti dari pembelajaran, sebagaimana ditegaskan oleh Imam al-Ghazali bahwa pendidikan yang tidak mencetak pribadi yang berakh�ak hanya akan menghasilkan manusia yang merusak tatanan masyarakat.²¹ Sehingga pembangunan akhlak mulia merupakan tujuan esensial yang tidak terpisahkan dari pembentukan insan kamil. Maka, setiap bentuk pendidikan, termasuk *Tahfidzul Qur'an* idealnya memuat muatan akhlak yang melekat secara eksplisit maupun implisit.

Dengan pelaksanaan pendidikan akhlak, setiap muslim diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. ²²Pendidikan akhlak juga dapat mengantarkan manusia pada jenjang kemuliaan, manusia semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Hal ini sejalan dengan tugas Nabi Muhammad saw. yang diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak manusia.²³

إِنَّمَا بُعْثِتُ لِأَتُمَّ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Beberapa paragraf diatas telah diulas berbagai keunikan pembelajaran tahfidz dan juga pembentukan akhlak di pesantren Dempo,

²¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terjemah Jilid 3, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2021), 11.

²² Maula, Zamir Muhammad, Muhammad Hanief, And Nur Hasan. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Syair Mitra Sejati Karya Kh. Bisri Mustofa Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam." *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 4, No. 5 (2019): 145-153.

²³ Rima Khamila Wardani,, Hartati, dan Anisatun Muthi'ah, "Hadis Innama Bu'istu Liutammima Makarim al-Akhlaq Perspektif Hermeneutika Historis Dilthey," *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, Volume 5, Nomor 1, (2023),45-60

namun dibalik itu, banyak sekali tantangan yang dihadapi dalam menerapkannya. pembelajaran tahfidz dan pembentukan akhlak tidak terlepas dari berbagai kendala. Salah satu persoalan lain peneliti temukan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Dempo Timur Pamekasan adalah penerapan sistem hafalan cepat (*Takhassus*) yang lebih menekankan kuantitas hafalan daripada kualitas pemahaman. Santri ditargetkan untuk mampu menyelesaikan hafalan dalam waktu singkat 3-6 bulan melalui program *takhassus* menggunakan metode talaqqi dan ziyadah harian, namun berdasarkan observasi peneliti, Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Dempo Timur Pamekasan minim pendalaman makna dan konteks ayat. Praktik ini memang menunjukkan efektivitas dalam pencapaian target jumlah hafalan, tetapi di sisi lain, santri menjadi cepat lupa terhadap hafalan sebelumnya ketika mulai menghafal ayat baru. Fenomena tersebut menjadi problem serius karena bertentangan dengan esensi *tahfidz* yang ideal, yaitu menyatukan hafalan dengan pemahaman dan pengamalan.²⁴

Tak jarang, beberapa santri menghafal hanya untuk memenuhi syarat kelulusan atau tuntutan administratif, bukan karena dorongan keimanan dan cinta terhadap Al-Qur'an, sehingga menjadikan retensi²⁵ hafalannya lemah.²⁶

²⁴ Observasi Peneliti, Pondok Pesantren Tahfizdil Qur'an Dempo Pasean Pamekasan, 24 Desember 2024.

²⁵ **Retensi** adalah kemampuan untuk mempertahankan atau mengingat kembali informasi yang telah dipelajari dalam jangka waktu tertentu sehingga dapat digunakan kembali saat dibutuhkan. Dalam konteks *tahfidzul Qur'an*, retensi mengacu pada daya ingat santri terhadap hafalan yang sudah pernah dihafal sebelumnya. KBBI, Edisi ke-6, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Jakarta, PT Adi Perkasa : 2021), 1455.

²⁶ Nurul Huda, "Problematika Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Formal," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1 (2022): 101–118.

Oleh karena itu, perlu adanya kajian dan pembaruan terhadap pembelajaran tahfidz yang lebih integratif, bermakna, dan berkelanjutan agar tujuan utama dari *tahfidzul Qur'an* benar-benar tercapai, yakni menjaga *kalamullah* serta membentuk pribadi Muslim yang berakhhlak mulia dan dekat dengan Al-Qur'an.

Selain itu, perilaku keseharian santri di pesantren ini menunjukkan indikasi belum terbentuknya karakter Islami secara menyeluruh. Dalam observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa sejumlah santri masih ada yang berbicara dengan nada tinggi, berteriak-teriak dalam berkomunikasi, serta bersikap acuh terhadap ustazah maupun tamu yang hadir ke lingkungan pesantren Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Dempo Timur Pamekasan.²⁷ Ketidaksopanan ini mencerminkan lemahnya kontrol diri dan kurangnya pembiasaan adab dalam keseharian. Hal ini menjadi paradoks dengan tujuan utama pendidikan pesantren sebagai lembaga yang mengedepankan pembinaan akhlak mulia (*tahdzib al-akhlaq*) bersamaan dengan penguasaan ilmu agama.²⁸

Dari aspek metodologi pembinaan akhlak, proses pendidikan moral di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Dempo Timur tampak belum terintegrasi secara sistemik dalam aktivitas keseharian santri. Materi akhlak hanya disampaikan melalui ceramah umum yang berlangsung di aula besar secara massal. Dalam kegiatan tersebut, santri berkumpul dalam jumlah

²⁷ Observasi Peneliti, Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Dempo Pasean Pamekasan, 24 Desember 2024.

²⁸ Marisa, Valentina, and Indah Muliati. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Alquran." *An-Nuha* 1, no. 2 (2021): 159-166.

besar, namun perhatian dan konsentrasi mereka rendah. Banyak santri yang justru berbicara sendiri, mengantuk, atau tidak memperhatikan materi yang disampaikan. Hal ini memperlihatkan bahwa metode ceramah umum tidak efektif dalam menyasar dimensi afektif santri. Pendidikan akhlak yang bersifat satu arah dan tidak interaktif sulit membentuk karakter santri secara mendalam, terutama jika tidak disertai dengan teladan dan pengawasan yang konsisten.

Pendidikan akhlak dan pembelajaran tahfidz merupakan dua pilar utama dalam membentuk generasi Muslim yang berkarakter mulia dan berilmu. Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an tidak hanya bertujuan menguatkan aspek kognitif dalam bentuk hafalan ayat-ayat suci, tetapi juga sebagai jalan spiritual yang menanamkan kedekatan hati kepada Allah Swt.²⁹ Sementara itu, pendidikan akhlak berperan membentuk kepribadian santri agar memiliki sikap, perilaku, dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Keduanya saling melengkapi: hafalan tanpa akhlak akan hampa makna, sedangkan akhlak tanpa ilmu akan kehilangan arah. Dalam konteks pesantren, integrasi antara hafalan Al-Qur'an dan pembinaan akhlak menjadi sangat penting agar santri tidak hanya menjadi penghafal yang fasih, tetapi juga pribadi yang jujur, amanah, rendah hati, dan beradab.³⁰ Hal ini sejalan dengan tujuan utama

²⁹ Zukhrufin, Fina Kholij, Saiful Anwar, and Umar Sidiq. "Desain Pembelajaran Akhlak Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *JIE (Journal Of Islamic Education)* 6, no. 2 (2021): 126-144.

³⁰ Sukino, and Imron Imron Muttaqin. "Penguatan Akhlak Mulia dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di MTs Ma'arif Binjai Hulu Sintang (Perspektif Rekonstruksi Sosial)." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 1-125.

pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia paripurna yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial.³¹

Pendidikan tahfidz dan pendidikan akhlak merupakan dua unsur inti dalam sistem pendidikan Islam yang idealnya dipelajari dan diajarkan secara terpadu. Hafalan Al-Qur'an (tahfidz) adalah bentuk penghormatan terhadap wahyu Allah, sementara akhlak adalah wujud nyata dari pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.³² Menghafal tanpa akhlak akan melahirkan penghafal yang kering dari perilaku Qur'ani, sedangkan akhlak tanpa dasar Al-Qur'an bisa kehilangan arah yang lurus.³³ Oleh karena itu, mempelajari keduanya secara bersama adalah keniscayaan dalam membentuk pribadi Muslim yang utuh: cerdas secara spiritual, kuat secara moral, dan berintegritas dalam tindakan.

Menurut Imam Al-Ghazali, dalam karya monumental *Ihya Ulumuddin*, ilmu yang tidak membentuk akhlak hanyalah kesombongan terselubung. Ia menegaskan bahwa hakikat ilmu adalah yang membawa manusia kepada kebaikan dan menjauhkannya dari kemaksiatan. Ilmu yang tidak menghasilkan rasa takut kepada Allah atau tidak berdampak pada kebersihan hati dan perilaku, maka ilmu tersebut termasuk ilmu yang tercela (*ilmun la yanfa'*)³⁴. Maka, tahfidz yang dilakukan semata untuk mengejar kuantitas

³¹ Mursalin, Muhammad Asrofi Awali, Nur Hasan, And Dzulfikar Rodafi. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Program Tahfidz Al-Qurâ€™ An (Juz Amma) Di Smp Negeri 9 Malang." *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 5, No. 2 (2020): 100-109.

³² Riskal Fitri, and Syarifuddin Ondeng. "Pesantren di Indonesia: Lembaga pembentukan karakter." *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42-54.

³³ Elkrimah, Mia Fitriah, And Zainal Arifin Madzkur. "Pembinaan Karakter Santri Pondok Tahfidz Hayatinnur Melalui Kitab Akhlakul Lil Banin Jilid 1." *Jurnal Pkm (Pengabdian Kepada Masyarakat)* 6, No. 1 (2023): 71-79.

³⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 4

tanpa dimaknai sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah, dan tanpa ditindaklanjuti dalam perilaku mulia, akan kehilangan esensi rohaninya.³⁵

Syed Hussein Alatas, dalam konteks yang lebih sosiologis, juga mengkritik keberadaan kaum terpelajar Muslim yang memiliki banyak informasi agama, tetapi minim dalam tanggung jawab moral. Ia menyebut hal ini sebagai fenomena “korupsi intelektual” yakni orang-orang yang menguasai ilmu keagamaan secara formal tetapi tidak menjadikannya landasan untuk membangun keadaban sosial.³⁶ Dalam konteks pesantren, ini dapat diterjemahkan sebagai santri yang kuat dalam hafalan namun lemah dalam sikap, misalnya tidak sopan, mudah marah, atau tidak amanah. Hal ini menunjukkan bahwa tahfidz tanpa pembentukan akhlak akan melahirkan krisis karakter yang justru bertentangan dengan misi pendidikan Islam.³⁷

Jika tahfidz dan akhlak tidak diajarkan secara bersamaan, maka akan terjadi pemisahan antara bentuk dan substansi. Santri bisa jadi fasih membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak mencerminkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Ini adalah bentuk pemisahan antara ilmu dan amal, yang dalam sejarah Islam telah banyak dikritik oleh para ulama. Bahkan Al-Ghazali menyebut para penghafal yang tidak mengamalkan isi Al-Qur'an sebagai

³⁵ Rohmatillah, Siti, and Munif Shaleh. "Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1 (2018): 107-121.

³⁶ Syed Hussein Alatas, *Corruption and the Decay of Ethics* (Kuala Lumpur: The Other Press, 1999), 22–25.

³⁷ Nurhabibi Arifannisa, Diauddin Ismail, Dedi Kuswandi, Aprillia Fentika Dewi Gita Anggraeni, and Yunita Abdullah Aji. "Strategi lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi* 5, no. 2 (2025).

“pembawa kitab di punggungnya,” sebagaimana gambaran dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 5.³⁸

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا الشَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْقَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِإِيمَانِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّلَمِينَ ۚ

Artinya : Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini memberikan perumpamaan yang sangat keras dan jelas tentang orang-orang yang memiliki ilmu agama tetapi tidak mengamalkannya. Ia menafsirkan bahwa keledai adalah hewan yang tidak memahami isi beban yang dibawanya, meskipun berupa kitab suci. Maka demikian pula orang yang telah diberi wahyu (seperti kaum Yahudi dengan Taurat), tetapi tidak menginternalisasi dan menjalankannya, mereka sama saja seperti keledai yang memikul beban tanpa makna. Shihab menekankan bahwa ayat ini juga berlaku bagi umat Islam yang memiliki Al-Qur'an namun tidak menjadikannya pedoman hidup.³⁹

Imam Al-Alusi dalam *Ruh al-Ma'ani* menyatakan bahwa perumpamaan ini merupakan bentuk penghinaan keras terhadap orang yang berilmu tetapi tidak mengamalkan ilmunya. Ia menyebutkan bahwa keledai adalah hewan bodoh, dan makna perumpamaan ini adalah menunjukkan kebodohan spiritual dan moral orang-orang yang menyia-nyiakan wahyu. Al-

³⁸ Al-Qur'an, Surah Al-Jumu'ah: 5.

³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 274.

Alusi menegaskan bahwa ilmu agama, jika tidak diamalkan, akan menjadi beban di dunia dan menjadi hujjah yang memberatkan di akhirat.⁴⁰

Dalam *Mafatih al-Ghaib*, Fakhruddin Ar-Razi menjelaskan bahwa ayat ini merupakan kecaman bagi para ulama atau ahli kitab yang memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi tidak menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci mereka. Ia mengatakan bahwa ayat ini merupakan peringatan agar manusia tidak hanya mengejar status sebagai orang berilmu, tetapi juga harus mengarahkan ilmunya pada perbaikan diri dan masyarakat.⁴¹

Ayat ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam masa kini, khususnya pembelajaran tafsir dan pembentukan akhlak. Orang yang menghafal Al-Qur'an tetapi tidak mengamalkannya secara etika dan perilaku, diperingatkan dalam ayat ini agar tidak menjadi seperti keledai yang memikul beban kitab suci. Penghafal Al-Qur'an seharusnya menjadikan hafalan sebagai jalan untuk menanamkan dan memperkuat akhlak, bukan sekadar prestasi akademik atau simbol status religius. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali, ilmu tanpa amal ibarat pohon tanpa buah.⁴²

Surat Al-Jumu'ah ayat 5 memberi peringatan keras bagi siapa saja yang mempelajari wahyu tetapi tidak mengamalkannya. Tafsir para ulama besar seperti Quraish Shihab, Ar-Razi, dan Al-Alusi menggarisbawahi bahwa ilmu agama yang tidak diinternalisasi akan menjadi sia-sia, bahkan bisa menjadi

⁴⁰ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'i al-Matsani*, Juz 28 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 2005), 111.

⁴¹ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 28 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 120.

⁴² Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 45.

beban moral dan spiritual. Dalam konteks pembelajaran tahfidz, ayat ini menekankan bahwa hafalan harus disertai akhlak, dan ilmu harus disertai pengamalan agar tidak jatuh pada perumpamaan yang sangat hina ini.

Sebaliknya, ketika tahfidz dan akhlak dipadukan dalam satu sistem pembelajaran, maka akan terbentuk santri yang tidak hanya cerdas secara hafalan, tetapi juga berkarakter kuat dan mampu menjadi teladan di masyarakat.⁴³ Inilah esensi dari pendidikan Islam yang holistik, sebagaimana tujuan utama yang dirumuskan oleh para ulama klasik maupun modern yaitu membentuk manusia sholeh secara individu dan sosial.⁴⁴ Pendidikan seperti ini tidak hanya mencetak pengafal al-Qur'an yang handal, tetapi juga melahirkan pribadi yang menebar rahmat, sejalan dengan misi Rasulullah sebagai pembawa rahmat bagi semesta alam.

Berdasarkan uraian masalah yang telah dipaparkan, dapat peneliti temukan adanya kesenjangan yang signifikan antara visi ideal Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Dempo Timur dengan realitas yang terjadi di lapangan. Secara ideal, pesantren ini mengusung visi sebagai lembaga yang tidak hanya mencetak penghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk santri yang berakhlak mulia, disiplin dalam ibadah, serta menjunjung tinggi nilai-nilai syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam praktiknya, berbagai permasalahan teridentifikasi, seperti sistem hafalan yang hanya

⁴³ Muhammad Asrofi Awali Mursalin, Nur Hasan, And Dzulfikar Rodafi. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an (Juz Amma) Di SMP Negeri 9 Malang." *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 5, No. 2 (2020): 100-109.

⁴⁴ Muhammad Shobirin, "Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Dalam Penanaman Karakter Islami." *Quality* 6, No. 1 (2018): 16-30.

mengejar kuantitas tanpa memperhatikan pemahaman makna, lemahnya pembinaan karakter yang tercermin dari perilaku kurang sopan, serta kurangnya kedisiplinan dalam ibadah dan berpakaian. Selain itu, absennya kajian kitab kuning dan model pendidikan akhlak yang tidak terintegrasi secara sistemik juga memperkuat kesenjangan tersebut. Bahkan, klaim tidak adanya pelanggaran selama lima tahun terakhir justru bertolak belakang dengan temuan pelanggaran yang terjadi tetapi tidak terdokumentasi secara terbuka. hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang ada belum mampu mewujudkan visi luhur pesantren secara utuh.

Hal ini sejalan dengan pendapat Amin Abdullah tentang teori integrasi, di mana beliau menekankan pentingnya pendekatan interkoneksi yang menyatukan antara ilmu-ilmu keislaman klasik dengan ilmu-ilmu modern secara dialogis dan kontekstual. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan integrasi-interkoneksi ini tampak dalam bagaimana pesantren tidak hanya menanamkan hafalan Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga membentuk karakter santri melalui internalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam setiap proses pembelajaran. Proses pendidikan di pesantren tersebut mencerminkan pandangan Amin Abdullah bahwa pendidikan Islam idealnya membangun kesatuan antara aspek spiritual, moral, dan intelektual dalam kehidupan santri secara utuh dan berkesinambungan.⁴⁵

⁴⁵ Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 331–335.

Dengan uraian diatas, peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian. Penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk merumuskan pendidikan akhlak dan *Tahfidz Al-Qur'an* yang aplikatif dan kontekstual dalam sistem pembelajaran pesantren. Hal ini penting dalam rangka menguatkan fungsi pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya mencetak *hafidz* atau penghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk generasi muslim yang memiliki integritas moral tinggi. Kajian mendalam terhadap pendidikan akhlak dan *Tahfidz Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Dempo diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritik dan praktis bagi pengembangan kurikulum pesantren serta menjadi rujukan untuk lembaga pendidikan Islam lainnya.

Peneliti merasa perlu meneliti bagaimana proses integrasi antara pembelajaran *tahfidz* dan pendidikan akhlak benar-benar diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Dempo Timur Pamekasan, apakah keduanya berjalan seimbang atau masih terpisah secara substansial.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah penelitian untuk mengkaji dan mengembangkan model pendidikan yang integratif antara pembelajaran *tahfidz* dan pembentukan akhlak, guna menjembatani kesenjangan antara tujuan ideal pesantren dengan kenyataan yang ada di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan merumuskan strategi pembelajaran yang mampu mengharmonisasikan antara capaian kognitif (hafalan) dengan penguatan afektif (akhlak), sehingga santri tidak hanya unggul dalam hafalan Al-Qur'an tetapi juga mampu menjadi pribadi yang berakhlak karimah.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin menggali secara mendalam integrasi pendidikan akhlak dan pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* yang diterapkan di Pondok Pesantren Dempo Pamekasan Timur, guna memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan Islam yang integratif dan aplikatif dengan judul **Integrasi Pendidikan Akhlak dan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidzil Qur'an Dempo Timur Pamekasan.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* yang menjadikan santri cepat menghafal di Pondok Pesantren Dempo Timur Pamekasan?
2. Bagaimana Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Dempo Timur Pamekasan ?
3. Bagaimana Integrasi Pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* dan Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Dempo Timur Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini berusaha menganalisis dan merumuskan tentang :

1. Untuk memahami Pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* yang menjadikan santri cepat menghafal di Pondok Pesantren Dempo Timur Pamekasan
2. Untuk memahami pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Dempo Timur Pamekasan

3. Untuk memahami Integrasi Pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* dan Model pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Dempo Timur Pamekasan.

D. Manfaat Penelitian

Dibawah ini adalah beberapa kegunaan yang peneliti harapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun secara praktis :

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khazanah pengetahuan mengenai model pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Dempo Timur Pamekasan.
- b. Menjadi sumber informasi dan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.
- c. Memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* dan pembentukan akhlak di lingkungan pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kementerian Agama: Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* dan pendidikan akhlak di pesantren.
- b. Bagi Pondok Pesantren Dempo Timur Pamekasan: Dapat digunakan sebagai acuan dalam mengevaluasi dan mengembangkan model pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* dan

pendidikan akhlak, serta sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan internal yang relevan.

- c. Bagi Guru *Tahfidz Al-Qur'an*: Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber motivasi, referensi, dan inovasi dalam mengembangkan strategi pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang lebih efektif di pesantren.
- d. Bagi Orang Tua Santri: Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih lembaga pendidikan, khususnya pesantren yang memiliki fokus pada *Tahfidz Al-Qur'an* dan pembentukan akhlak sebagai bekal kehidupan anak-anak mereka.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Perbandingan
1	Jalaluddin (2018) — <i>Extending Tradition Concept of Tahfidz Islamic Boarding School Design</i>	Menyusun konsep desain pesantren tahfidz berbasis tradisi lokal (kebersamaan, kesinambungan, sosialisasi) untuk adaptasi kebutuhan modern.	Sama-sama fokus pada pendidikan tahfidz Qur'an dan penerapan nilai-nilai Islam.	Jalaluddin menggunakan pendekatan desain arsitektur (<i>Extending Tradition Design</i>) dalam penelitian, sedangkan penelitian saat ini memakai metode kualitatif deskriptif. Fokus Jalaluddin pada aspek fisik desain pesantren, lokasi di Nganjuk.	Jalaluddin menekankan desain bangunan pesantren, sedangkan penelitian ini menitikberatkan model pendidikan akhlak dan pembelajaran tahfidz secara pedagogis; keduanya sama-sama memperhatikan nilai tradisi Islam.

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Perbandingan
2	Munadi (2021) – <i>Integration of Islam and Science: Study of Two Science Pesantrens (Trensain) in Jombang and Sragen</i>	Menelaah integrasi Islam dan sains di dua pesantren sains (Trensain). Ditemukan bahwa pendidikan di pesantren ini merupakan integrasi kreatif antara model sekolah dan pesantren, dengan kerangka integrasi yang berlandaskan Al-Qur'an & Sunnah, penguatan penguasaan ilmu sains, dan penguasaan bahasa asing.	Metode kualitatif deskriptif (studi dokumen kurikulum) dan tema integrasi ilmu & Islam sama-sama digunakan.	Munadi fokus pada integrasi sains dan Islam dalam kurikulum di dua lokasi pesantren, sedangkan penelitian saat ini fokus pada model pendidikan akhlak dan tahfidz di satu pesantren tahfidz. Munadi menggunakan studi dokumen, kami menggunakan observasi lapangan dan wawancara.	Munadi mengkaji integrasi mata pelajaran sains dengan Islam, sedangkan penelitian ini lebih mengutamakan integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran tahfidz. Keduanya sama-sama membahas bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam pendidikan.
3	Yusuf (2019) – <i>Pesantren Sains: Epistemology of Islamic Science in Teaching System</i>	Membangun epistemologi Islam untuk pendidikan di pesantren sains; diharapkan lahir generasi Muslim yang shaleh dalam agama dan ahli dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.	Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan, dan sama-sama berfokus pada mencetak generasi santri shaleh berilmu.	Yusuf lebih menekankan pada kerangka teoretis (epistemologi Islam) di lingkungan pesantren sains, sedangkan penelitian saat ini menerapkan model pembelajaran akhlak konkret di pesantren tahfidz. Lokasi dan konteks studinya berbeda.	Keduanya menekankan pembentukan santri berilmu dan berakh�ak. Yusuf bersifat konseptual mengenai integrasi ilmu dalam pesantren, sementara penelitian ini menguji implementasi model akhlak dalam pembelajaran tahfidz.
4	Mukhibat (2018) – <i>Islamisasi Pengetahuan dan Model</i>	Menganalisis Islamisasi pengetahuan dengan pendekatan historis-filosofis; ditemukan	Metode kualitatif (analisis filosofis-historis) dan tujuan menciptakan sistem pesantren/	Mukhibat lebih bersifat konseptual (mengembangkan model Islamisasi tiga tipe), sedangkan	Mukhibat memberikan kerangka teoretis model Islamisasi ilmu, sedangkan

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Perbandingan
	<i>Pengembangannya pada Pesantren</i>	tiga model pengembangan (purifikasi, modernisasi, neo-modernisme Islam) untuk sistem pendidikan pesantren/madrasah.	madrasah ideal sama-sama dikedepankan.	penelitian saat ini fokus pada penerapan model pendidikan akhlak dan tahfidz spesifik. Lokasi berbeda (studi Mukhibat pada madrasah umum/pesantren umum, penulis pada pesantren tahfidz khusus).	penelitian ini menerapkan konsep tersebut dalam konteks pesantren tahfidz. Keduanya mencari cara ideal mengembangkan pendidikan Islam di lembaga pendidikan.
5	Saefuddin (2018) – <i>Integrated Twin Towers dan Islamisasi Ilmu di Ma'had Internasional UIN (Jakarta, Yogyakarta, Malang)</i>	Menguraikan konsep Twin Towers dan islamisasi ilmu di Ma'had Internasional tiga UIN; menampilkan berbagai pendapat ulama tentang integrasi keilmuan dan Islam. Tujuannya membentuk arah keislaman mahasiswa moderat.	Sama-sama membahas integrasi dan islamisasi keilmuan serta kontribusinya terhadap kurikulum pendidikan Islam.	Saefuddin menggunakan pendekatan R&D dan studi kasus di perguruan tinggi (ma'had internasional UIN), sedangkan penelitian ini kualitatif di pesantren tahfidz. Fokus Saefuddin pada reformasi akademik Islam lebih luas, bukan khusus pada tahfidz.	Keduanya menekankan pentingnya integrasi nilai Islam dalam pendidikan. Saefuddin berorientasi kelembagaan universitas, sedangkan penelitian ini berorientasi pada model pembelajaran di pesantren tahfidz.
6	Fazlurrahman (2019) – <i>Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition</i>	Menekankan perlunya Muslim menguasai teknologi Barat sekaligus tradisi intelektual Barat (tidak ada ilmu yang berbahaya) untuk memacu lahirnya karya keilmuan Islam kreatif.	Pembahasan mengenai modernitas dan Islamisasi ilmu sejalan dengan fokus umum penelitian ini. Keduanya melihat teknologi dan ilmu modern sebagai elemen penting untuk umat Islam.	Fazlurrahman bersifat filosofis-intellektual dan global (Chicago University), sedangkan penelitian ini empiris di pesantren lokal. Ia membahas transformasi tradisi intelektual secara luas, kami meneliti model pengajaran	Fazlurrahman menganjurkan adaptasi ilmu pengetahuan modern dalam kerangka Islam (serupa dengan modernisasi), sedangkan penelitian ini menginternalisasi nilai akhlak dalam praktik

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Perbandingan
				akhlak dan tahlidz khusus.	pesantren tahlidz. Keduanya merespon tantangan modernitas, namun dari aspek yang berbeda.
7	Nasr (2020) – <i>Traditional Islam in the Modern World</i>	Menjelaskan pembagian ilmu keagamaan (sains aqli: akidah, fikih, tafsir, hadis) dan ilmu sekuler (sains naqli: matematika, sains alam, filsafat, logika); menekankan pendidikan Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia-akhirat. (<i>Informasi tidak tersedia dalam sumber terhubung.</i>)	Sama-sama menyoroti makna pendidikan Islam dan kurikulum berbasis nilai keislaman, serta mempersiapkan potensi siswa menuju pengetahuan tinggi tentang Tuhan (tujuan akhir).	Nasr fokus pada kajian lembaga modern Islam dan kerangka keilmuan tradisional, sedangkan penelitian ini pada implementasi praktis model tahlidz dan akhlak di pondok pesantren. Metodologi Nasr lebih teoritis, sedangkan kami lapangan.	Nasr menyajikan kerangka pemikiran Islam tradisional-modern secara luas; penelitian ini menguji penerapan nilai-nilai tersebut dalam tahlidz pesantren. Keduanya menekankan landasan religius dalam pendidikan, meski konteksnya berbeda.
8	Al-Faruqi (2021) – <i>Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan</i>	Menguraikan prinsip-prinsip Islamisasi ilmu; misalnya menegaskan bahwa <i>kurikulum setiap disiplin</i> harus didasarkan pada nilai, prinsip, dan tujuan Islam.	Tema islamisasi ilmu sebagai dasar pendidikan Islam sama-sama diangkat. Keduanya menekankan perlunya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan.	Al-Faruqi bersifat teoritis-universitas (IIIT Amerika), sedangkan penelitian ini empiris di pesantren Dempo Timur. Fokus beliau pada kerangka prinsip global Islamisasi, kami pada implementasi model pembelajaran tertentu.	Al-Faruqi memberikan pedoman umum pengislaman ilmu pengetahuan; penelitian ini menerjemahkan dan menguji konsep tersebut dalam konteks lokal (model tahlidz). Keduanya menggarisbawahi kurikulum Islam

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Perbandingan
					sebagai fondasi pendidikan.
9	Deprizon (2021) – Pengembangan Pembelajaran Hifdzil Qur'an Berbasis Metode Ibroh Robbaniyyah di SMA Islam Terpadu (Kasus SMA Al-Ihsan Boarding School Kampar)	Mengembangkan metode ' Ibroh Robbaniyyah ' untuk pembelajaran hafalan Qur'an dengan penilaian autentik. Ditemukan tahapan sistematis (salam, doa, materi, evaluasi, dst.) yang berhasil meningkatkan capaian hafalan santri (~87–93% lulus).	Keduanya fokus pada metode pembelajaran tahfidz di lingkungan Islam (pesantren/boarding school). Pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi juga sama-sama digunakan.	Deprizon menggunakan pendekatan R&D (ADDIE) , sedangkan penelitian ini kualitatif deskriptif. Lokasi studi berbeda (boarding school vs pesantren tahfidz). Deprizon menguji model khusus, sedangkan kami menganalisis implementasi model akhlak-tahfidz.	Deprizon menyediakan model konkret metode hafalan Qur'an yang efektif; penelitian ini menekankan integrasi model pembelajaran tersebut dengan pendidikan akhlak di pesantren. Keduanya bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran tahfidz melalui pendekatan sistematis.
10	Choeroni (2020) – Model Pembelajaran Sains dan Tahfidzul Qur'an di Pesantren Aliyah (Kasus Pesantren Menawan & MAN 2 Kudus)	Meneliti integrasi kurikulum sains dan tahfidz di pesantren. Hasilnya berupa model pembelajaran yang menggabungkan mata pelajaran sains alam dengan tahfidz Qur'an secara kolaboratif. (<i>Detail spesifik tidak tersedia dalam sumber terhubung.</i>)	Sama-sama membahas model pembelajaran tahfidz Qur'an . Metode kualitatif deskriptif (observasi, wawancara, dokumentasi) sama seperti penelitian ini.	Choeroni fokus mengintegrasikan <i>sains alam</i> dengan tahfidz, sedangkan penelitian ini pada integrasi <i>pendidikan akhlak</i> dengan tahfidz. Lokasi: Pesantren di Kudus vs Pondok Tahfidz Dempo Timur.	Keduanya mengembangkan model kurikulum pesantren. Choeroni menitikberatkan perpaduan sains dan tahfidz, kami menitikberatkan akhlak dan tahfidz. Meskipun berbeda fokus, keduanya sama-sama berupaya menyatukan elemen kurikulum pesantren dengan

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Perbandingan
					nilai-nilai pendidikan.
11	Sri Wahyuni (2020), Integrasi Pendidikan Akhlak dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di MTs Darul Ulum Sidoarjo	Integrasi akhlak dilakukan melalui keteladanan ustaz, pembiasaan harian, dan pemaknaan ayat-ayat yang dihafal. Akhlak menjadi bagian dari proses tahfidz harian.	Sama-sama meneliti keterpaduan tahfidz dan akhlak.	Sri Wahyuni fokus di MTs , Anda di pesantren tahfidz ; ruang lingkup Wahyuni lebih pada siswa sekolah formal . Menggunakan pendekatan melalui praktik pembiasaan langsung	Lebih menekankan keseharian dan pembentukan karakter secara alami dari kebiasaan dan interaks. namun Penelitian yang akan peneliti lakukan lebih mendalam karena menyentuh aspek filosofi, metode, dan strategi integrasi .
12	Abdul Rozak (2021), Integrasi Pembelajaran Tahfidz dan Pemahaman Makna Ayat dalam Meningkatkan Akhlak Santri,	Penekanan pada makna ayat mendorong peningkatan karakter santri. Hafalan tanpa makna dianggap kurang berdampak pada akhlak.	Sama-sama membahas dampak hafalan terhadap akhlak.	Rozak fokus pada kognisi makna ayat, Memaknai ayat yang dihafal agar berpengaruh terhadap akhlak, sedangkan integrasikan hingga ke metodologi dan pembinaan karakter secara sistemik..	Penelitian yang dilakukan oleh Rozak menekankan Santri harus memahami ayat sebelum hafal. Sedangkan penelitian ini hafal dulu untuk memahami
13	Rahmawati (2022), Model Integratif Pembinaan Akhlak Melalui Program Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Mubarok	Program tahfidz dikaitkan dengan pembinaan akhlak melalui halaqah tematik dan mentoring akhlak. Santri dibina secara personal dan kelompok.	Sama-sama meneliti integrasi model pendidikan di pesantren tahfidz.	Rahmawati Menggunakan halaqah tematik dan mentoring akhlak secara personal dan kelompok sedangkan penelitian ini lebih pada model	Pembinaan akhlak dilakukan terstruktur di luar tahfidz formal Penelitian ini melihat dari sisi kerangka

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Perbandingan
				pendidikan berbasis integrasi keilmuan	integratif (filosofis-metodologis) dan dapat dikembangkan sebagai model pendidikan akhlak-tahfidz terintegrasi

Berdasarkan analisis perbandingan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam fokus kajian, pendekatan metodologis, dan konteks penelitian dibandingkan dengan penelitian ini. Misalnya, penelitian Jalaluddin lebih menitikberatkan pada desain arsitektural pesantren *Tahfidz* berbasis budaya lokal, sedangkan penelitian ini menekankan pada pengembangan pendidikan akhlak dan pembelajaran *Tahfidzu Al-Qur'an* secara integratif. Sementara Munadi dan Yusuf fokus pada integrasi Islam dan sains dalam kurikulum pesantren, penelitian ini lebih mengedepankan dimensi pembinaan karakter melalui akhlak mulia dan kedisiplinan dalam Tahfidz.

Penelitian-penelitian seperti yang dilakukan Mukhibat dan Saefuddin bersifat konseptual dan filosofis, membahas gagasan besar tentang Islamisasi ilmu atau penguatan sistem pendidikan tinggi berbasis Islam. Sebaliknya, penelitian ini bersifat kontekstual dan aplikatif, menyasar langsung proses pembelajaran di tingkat pondok pesantren dengan pendekatan lapangan. Adapun Fazlurrahman, Nasr, dan Al-Faruqi memberikan dasar epistemologis

dan ideologis penting bagi pendidikan Islam modern, namun belum masuk pada tataran praktis pembelajaran di lembaga pesantren. Ini membedakan secara tegas antara kedalaman filosofis mereka dan pendekatan praktis yang digunakan dalam penelitian ini.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sri, Abdul Rozak dan Rahmawari terletak pada konteks, pendekatan, dan kedalaman pembahasan. Penelitian terdahulu umumnya dilakukan di lembaga pendidikan formal seperti MTs atau pesantren umum dengan pendekatan yang lebih normatif dan fokus pada pembiasaan atau pemaknaan ayat secara tematik. Sementara itu, penelitian ini dilakukan secara langsung di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Dempo Timur Pamekasan yang memiliki karakteristik khas, seperti metode hafalan cepat yang memungkinkan santri menyelesaikan hafalan dalam waktu 3–6 bulan serta adanya kebijakan ziyadah dan murojaah saat haid. Penelitian ini juga tidak hanya menyoroti integrasi secara konseptual, tetapi menggali praktik dan kebijakan faktual di lapangan, serta mengangkat urgensi ketidakseimbangan antara kecepatan hafalan dengan pembentukan akhlak, menjadikannya lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan pendidikan tahfidz saat ini.

Selanjutnya, meskipun penelitian Deprizon dan Choeroni memiliki kesamaan dalam hal fokus pada pembelajaran *Tahfidz* dan integrasi kurikulum pesantren, keduanya belum secara eksplisit mengkaji dimensi pendidikan akhlak secara mendalam dalam proses *Tahfidzu Al-Qur'an*. Justru, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatannya

yang mengintegrasikan dua dimensi esensial dalam pendidikan pesantren, yaitu *Tahfidzu Al-Qur'an* dan pembentukan akhlak. Penelitian ini tidak hanya membahas metode *Tahfidz* atau integrasi kurikulum, tetapi juga menjelaskan secara detail bagaimana proses pembinaan karakter *akhlagul karimah* berjalan paralel dengan pembelajaran hafalan Al-Qur'an di lingkungan pondok pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Dempo, Pamekasan Timur.

Dengan demikian, kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi antara pendidikan akhlak dan pembelajaran *Tahfidzu Al-Qur'an* secara simultan, dalam konteks lokal pesantren tradisional yang tetap relevan dengan tuntutan zaman.

F. Definisi Operasional

Dalam sebuah penelitian, kejelasan terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap variabel atau konsep utama yang digunakan dalam judul penelitian perlu diberikan batasan dan penjelasan secara operasional :

1. Menghafal Cepat

Dalam konteks penelitian ini, istilah menghafal cepat merupakan kemampuan santri dalam menguasai dan menyimpan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam waktu yang relatif singkat, diukur berdasarkan jumlah ayat atau halaman yang berhasil dihafal dalam satuan waktu tertentu

(harian atau mingguan), dengan tingkat ketepatan dan kelancaran yang tinggi saat disetorkan kepada guru tahfidz.⁴⁶

Dalam penelitian ini, santri dikategorikan sebagai menghafal cepat apabila mampu menyelesaikan setoran hafalan minimal satu halaman Al-Qur'an per hari secara rutin dan stabil, dengan tingkat kesalahan minimal saat penyetoran (maksimal 3 kesalahan ringan per halaman), serta aktif melakukan muroja'ah harian untuk mempertahankan hafalan.⁴⁷

2. Integrasi

Dalam penelitian ini, *integrasi* dioperasionalkan sebagai suatu proses penyatuan atau keterpaduan antara dua komponen utama, yaitu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dan pendidikan akhlak, yang saling melengkapi dan tidak berjalan secara terpisah. Integrasi dimaksud mencakup penggabungan tujuan, materi, metode, Strategi pembelajaran yang menekankan bahwa hafalan Al-Qur'an tidak hanya sebagai capaian kognitif, tetapi juga sebagai dasar pembentukan karakter dan perilaku santri. Indikator operasional dari integrasi ini dapat dilihat melalui praktik seperti: (1) adanya pembelajaran tahfidz yang disertai tadabbur makna dan pesan moral; (2) kebijakan pembinaan akhlak yang mengacu pada ayat yang dihafal; (3) keterlibatan ustaz/ustadzah dalam membimbing hafalan sekaligus

⁴⁶ Abu Yazid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an Secara Cepat dan Efektif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), 56.

⁴⁷ Syihabuddin, *Metodologi Pembelajaran Tahfidz* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 88.

memberikan teladan akhlak; serta (4) evaluasi hafalan yang mempertimbangkan aspek perilaku dan sikap santri selama proses pembelajaran.⁴⁸

3. Pendidikan Akhlak

Dalam konteks penelitian ini, pendidikan akhlak sebagai proses pembinaan dan pembiasaan nilai-nilai moral Islami kepada santri yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan di lingkungan pondok pesantren. Pendidikan akhlak tidak hanya difokuskan pada aspek pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, ketaatan, dan kepedulian sosial. Proses ini dilakukan melalui berbagai metode, seperti keteladanan dari guru dan pengasuh, pemberian nasihat (*mau'idzah*), pembiasaan ibadah, serta sistem pengawasan dan evaluasi perilaku santri.⁴⁹

4. Pondok Pesantren

Secara etimologis, istilah "Pondok Pesantren" terdiri dari dua kata, yaitu *pondok* dan *pesantren*. Kata *pondok* berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama, sedangkan kata *pesantren*

⁴⁸ Yuliana, Elya. "Metode Ummi Dalam Mencetak Generasi Qur'ani." *Jurnal Mahasantri* 5, No. 2 (2025): 112-128.

⁴⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 136.

berasal dari bahasa Sanskerta *cantrik*, yang merujuk pada seseorang yang senantiasa mengikuti seorang guru dalam proses belajar.⁵⁰

Beberapa ahli bahasa juga mengaitkan istilah *santri* dengan bahasa Tamil yang berarti "guru mengaji", serta dengan istilah dalam bahasa India *shastri*, yang berarti orang yang memahami kitab-kitab suci dalam agama Hindu. Ketika kata *santri* diberi awalan *pe-* dan akhiran *-an*, maka terbentuk kata *pesantren*, yang secara semantik dapat diartikan sebagai "tempat belajar", yakni tempat untuk berguru, mengaji, dan mengkaji kitab suci. Dalam konteks ini, pesantren merupakan institusi yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan pendidikan bagi para santri.⁵¹

Sebagian kalangan juga menyatakan bahwa kata *pesantren* berasal dari gabungan awalan "pe" dan akhiran "an" dari kata dasar *santri*, yang kemudian membentuk makna *pesantrian* atau tempat tinggal para santri. Istilah *santri* sendiri secara leksikal berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "melek huruf", meskipun ada pula pendapat lain yang menyebutkan bahwa istilah tersebut berasal dari kata *cantrik*, yakni seseorang yang senantiasa mengikuti seorang guru ke mana pun ia pergi.⁵²

⁵⁰ Izza Faroidah, "Menelusuri Jejak Sejarah: Perkembangan Pondok Pesantren Al-Fattah Sugihan Dalam Dinamika Pendidikan Islam (1912-2023)." *Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam 1* (2024): 206-216.

⁵¹ Taufikri Aula Ramadhan, And Fajariah Fajariah. "Pengaruh Pembelajaran Al-Qur'an Berdiferensiasi Di SMP Madinatul Ilmi Boarding School (MIBS) Kepahiang Terhadap Mutu Lulusan Yang Siap Mengabdi." *Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Multazam* 6, No. 3 (2024): 343-352.

⁵² Ahmad Sugiri,. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Abad Vii Sampai Abad Xv* (Jakarta : A-Empat, 2021) 125.

Secara terminologis, para ahli memiliki beragam pandangan mengenai pengertian pesantren. Salah satu di antaranya, menurut Steenbrink, menyebutkan bahwa dari sisi bentuk dan sistem pendidikan, pesantren memiliki akar historis dari sistem pendidikan agama Hindu di India, yang telah diterapkan di Jawa jauh sebelum kedatangan Islam.⁵³ Dalam konteks ini, pesantren dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang menyediakan tempat tinggal bagi santri, serta menjadi pusat pengajaran ilmu-ilmu keislaman secara menyeluruh.

Pesantren bukan hanya berfungsi sebagai lembaga pembelajaran, tetapi juga sebagai tempat pembinaan karakter dan kehidupan sosial keagamaan. Oleh karena itu, bentuk kegiatan seperti pesantren kilat atau pesantren Ramadhan yang hanya berlangsung dalam jangka waktu singkat dan tidak menyediakan tempat tinggal permanen bagi santri, tidak dapat dikategorikan sebagai pesantren dalam pengertian terminologis yang dimaksud.

Di berbagai daerah di Indonesia, eksistensi pesantren juga tampak dalam bentuk lain, seperti *rangkang* dan *dayah* di Aceh, *langgar* di Jawa, serta *surau* di Sumatera. Seluruh lembaga tersebut menjalankan fungsi serupa, yaitu sebagai pusat pembelajaran agama Islam yang dipimpin oleh seorang tokoh agama yang disebut *kyai*. Fokus utama

⁵³ Ahmad Suryadi., *Dinamika Pendidikan Islam: Perspektif Historis Dan Tantangan Modern* (Jakarta, CV Jejak Jejak Publisher : 2024) 45.

kegiatan pembelajaran di pesantren meliputi pengajaran Al-Qur'an, kajian kitab-kitab kuning, dan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, tafsir, dan hadis.⁵⁴

5. Tahfidz Al-Qur'an

Dalam konteks penelitian ini, *Tahfidz Al-Qur'an* dioperasionalkan sebagai suatu proses pendidikan yang terencana dan terstruktur dengan tujuan untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh dan sistematis, serta menjaga hafalan tersebut melalui metode *muroja'ah* (pengulangan hafalan secara berkala). Proses ini dilakukan melalui bimbingan guru (ustadz/ustadzah) di lingkungan pondok pesantren dengan pendekatan metode tertentu, seperti *talaqqi, sima'an*, dan metode lainnya yang relevan.⁵⁵

Aktivitas tahfidz dalam penelitian ini mencakup beberapa indikator utama⁵⁶, yaitu:

1. Jumlah hafalan yang diselesaikan oleh santri,
2. Frekuensi dan konsistensi setoran hafalan,
3. Pelaksanaan *muroja'ah* secara rutin,
4. Adab dan sikap santri selama proses menghafal,
5. Keterlibatan guru dalam membimbing hafalan santri.

⁵⁴ Muslim. "Pertumbuhan Institusi Pendidikan Awal Di Indonesia: Pesantren, Surau Dan Dayah." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 19-37.

⁵⁵ Ahmad Zainuddin, *Manajemen Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2018), 45.

⁵⁶ A. Syahidin, *Psikologi Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Alfabetia, 2017), 67.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan *Tahfidz Al-Qur'an* dalam penelitian ini bukan sekadar aktivitas menghafal secara lisan, melainkan merupakan bagian dari proses pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang menanamkan kedisiplinan, kesabaran, dan kesungguhan dalam mengamalkan ajaran Islam melalui penghayatan terhadap isi Al-Qur'an.